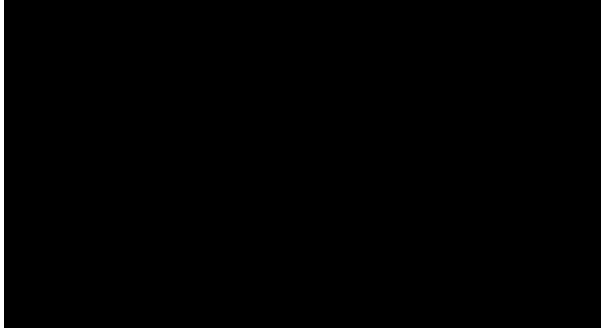


SYIAH DAN TAQIYAH



Al-Ustadz Abu Muawiyah Askari bin Jamal rahimahullah

Taqiyah adalah sikap kehati-hatian dengan tidak menampakkan keyakinan yang terdapat di dalam hati di hadapan orang lain. (*Fathul Bari*, Ibnu Hajar, 12/314)

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas *radhiyallahu anhuma* berkata,

Taqiyah dengan lisan, sedangkan hati tetap tenang dengan keimanannya. Ini pula yang dikuatkan oleh Abu Aliyah, Abu Sya'itha, adh-Dhahhak, Rabi' bin Anas, dan yang lainnya. (*Fathul Bari*, 12/314, *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/358) Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman,

Barang siapa ka'fir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa ka'fir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. (an-Nahl: 106)

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang ka'fir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu). (Ali Imran: 28)

Ibnu Jarir ath-Thabari *rahimahullah* berkata menjelaskan ayat ini, Taqiyah yang disebut oleh

Allah azza wa jalla dalam ayat ini adalah *taqiyah* terhadap orang-orang kafir, bukan kepada selain mereka. (*Tafsir at-Thabari*, 6/316, *Ushul Madzhab asy-Syiah*, hlm. 806)

Ibnul Mundzir *rahimahullah* berkata, Para ulama sepakat bahwa siapa yang dipaksa melakukan kekafiran dan takut dirinya akan dibunuh (jika tidak melakukannya), sementara hatinya tetap tenang dengan keimanan, ia tidak dihukumi kafir. Namun, jika ia memilih dibunuh dan bersabar di atas siksaan tanpa melakukan *taqiyah*, hal tersebut lebih utama. Ibnu Baththal *rahimahullah* berkata, Para ulama sepakat bahwa siapa yang dipaksa melakukan kekafiran dan lebih memilih dibunuh, ia mendapatkan pahala yang lebih besar di sisi Allah *Subhanahu wata'ala*. (*Fathul Bari*, 12/314)

Adapun versi agama Syiah, Syaikh Mu'ad menyebutkan definisi *taqiyah* adalah menyembunyikan kebenaran dan menutupi keyakinan, serta menyembunyikannya di hadapan orang-orang yang menyelisihinya dan tidak menampakkan sesuatu di hadapan mereka yang dapat menyebabkan bahaya bagi agama atau dunianya. (*Syarah Aqa'idis Shaduq*, al-Mu'ad, hlm. 261)

Sebagian lagi mengatakan bahwa *taqiyah* adalah seseorang mengatakan atau mengucapkan selain apa yang diyakini agar diri dan hartanya tidak ditimpa kemudaratan, atau agar kehormatannya tetap terjaga. (Muhammad Jawad, *asy-Syiah 'al-Mizan*, hlm. 48. Lihat pula *Mas'alatut Taqrib*, hlm. 330)

Menurut agama Syiah, melakukan *taqiyah* adalah salah satu rukun agama yang harus diamalkan. Ibnu Babawaih berkata, Keyakinan kami tentang *taqiyah*, ia adalah kewajiban. Siapa yang meninggalkannya, kedudukannya seperti orang yang meninggalkan shalat. (*al-I'tiqadat*, 114) Ash-Shadiq berkata, Seandainya aku katakan bahwa meninggalkan *taqiyah* seperti meninggalkan shalat, aku benar.

(*as-Sarair*, Ibnu Idris, 479; *Man La Yahdhuruhul Faqih*, Ibnu Babawaih, 2/80; *Ushul Madzhabis Syiah*, hlm. 807) (*al-Kafi*, 2/219)

Bahkan, mereka menganggap orang yang tidak melakukan *taqiyah* adalah orang yang tidak beragama. Al-Kulaini meriwayatkan bahwa Ja'far bin Muhammad berkata, Sesungguhnya sembilan persepuluh agama ini dalam *taqiyah*. Tidak ada agama bagi yang tidak melakukan

taqiyah. (Ushul al-Ka , 2/217)

Al-Kulaini juga meriwayatkan dari Abu Ja'far bahwa ia berkata, *Taqiyyah* itu termasuk agamaku dan agama nenek moyangku. Tidak ada keimanan bagi orang yang tidak bertaqiyyah. Ibnu Babawaih juga mengatakan, *Taqiyyah* itu wajib dan tidak boleh dihapus (hukumnya) sampai al-Qaim (Imam Mahdi, -pen.) keluar. Barang siapa meninggalkannya sebelum keluarnya al-Qaim, sungguh ia telah keluar dari agama Allah *Subhanahu wata'ala* dan agama Imamiyah (Syiah Ra'dhah, -pen.). Dan ia menyelisihi Allah *Subhanahu wata'ala*, Rasul-Nya, dan para imam. (*al-I'tiqadat*, hlm. 114-115)

Mereka juga meriwayatkan dari Ali bin Musa ar-Ridha bahwa ia berkata, Tidak ada iman bagi yang tidak melakukan *taqiyah*. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling banyak melakukan *taqiyah*. Ada yang bertanya kepadanya, Wahai anak Rasulullah, sampai kapan? Ia menjawab, Sampai waktu yang telah ditentukan, yaitu keluarnya al-Qaim. Barang siapa meninggalkan *taqiyah* sebelum keluarnya al-Qaim, dia bukan dari kami. (*Ikmalu ad-Din*, Ibnu Babawaih, hlm. 355; *A'lam al-Wara'*, ath-Thabarsi, hlm. 408; *Kifayatul Atsar*, Abul Qasim ar-Razi, hlm. 323. Lihat *Ushul Madzhab asy-Syiah*, hlm. 808) Jadi, wajar jika mayoritas kaum Syiah Ra'dhah adalah para pendusta yang sangat mudah bersaksi palsu, berdusta atas nama Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam*, lebih-lebih lagi atas nama selain beliau. Benar apa yang dikatakan oleh al-Imam asy-Syahi *rahimahullah*,

Aku tidak melihat seseorang yang lebih berani bersaksi palsu daripada kaum Syiah Ra'dhah. (Diriwayatkan al-Baihaqi dalam al-Kubra, 10/208; Hilyatul Auliya', Abu Nu'aim, 9/114; al-Kifayah, al-Khatib al-Baghdadi, hlm. 126)

UCAPAN ULAMA TENTANG KEDUSTAAN SYIAH RAFIDHAH

Diriwayatkan dari Yunus bin Abdil A'la bahwa al-Imam Syahi *rahimahullah* berkata, Aku membolehkan seluruh persaksian ahli bid'ah, kecuali kaum Ra'dhah. (*al-Kubra*, al-Baihaqi, 10/208)

Al-Imam Malik *rahimahullah* ditanya tentang kaum Ra'dhah. Beliau menjawab, Jangan engkau berbicara dengan mereka dan jangan meriwayatkan dari mereka, karena

sesungguhnya mereka suka berdusta. Yazid bin Harun *rahimahullah* juga berkata, Hadits setiap pelaku bid'ah (bisa) dicatat selama ia tidak mengajak kepada bid'ahnya, kecuali Ra'dhah, karena mereka suka berdusta. Diriwayatkan dari Muhammad bin Sa'id al-Asbahani bahwa Syarik berkata, Aku mengambil ilmu (hadits, -pen.) dari setiap yang aku temui kecuali Ra'dhah, karena mereka memalsukan hadits dan menjadikan perbuatan itu sebagai bagian dari agama. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, Ulama riwayat dan pembawa sanad telah bersepakat bahwa kaum Ra'dhah adalah kelompok yang paling pendusta. Dusta pada mereka adalah hal yang klasik. Oleh karena itu, para imam Islam mengetahui ciri khas kelompok ini adalah banyak berdusta. (*Minhajus Sunnah*, Ibnu Taimiyah, 1/60-61)

Jelaslah bagi kita, bahwa ajaran *taqiyah* (baca: dusta) kaum Syiah Ra'dhah adalah ajaran yang turun-temurun, diwariskan oleh para pendusta mereka melalui kitab-kitab hadits karya tokoh Ra'dhah.

Sumber: [Majalah Asy Syariah](#)

Related Posts

[Syiah dan Al Quran Al Karim](#)

SYI'AH DAN AL QUR'AN AL KARIMAI-Ustadz Abu Muawiyah Askari bin Jamal Telah disepakati oleh kaum muslimin bahwa Allah Subhanahu wata'ala senantiasa menjaga al-Qur'an al-Karim dari

[Syiah dan Kemaksuman Para Imam](#)

SYI'AH DAN KEMAKSUMAN PARA IMAMAI-Ustadz Abu Muawiyah Askari bin Jamal Kaum Syiah Ra'dhah meyakini bahwa 12 imam mereka memiliki sifat ismah (maksum). Menurut mereka,

[Syirik Kaum Syiah](#)

SYIRIK KAUMSYI'AH Ditulis Oleh: Al-Ustadz Abu Muawiyah Askari bin Jamal Mentauhidkan Allah Subhanahu wata'ala dalam beribadah adalah inti ajaran yang dibawa oleh para nabi dan

[Syiah dan Imamah](#)

SYI'AH DAN IMAMAH AI-Ustadz Abu Muawiyah As Abu AY UKjiY Tadafy Haag i a